

Implementasi Program Ketertiban Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila di MAN 2 Kota Malang

Kiki Ayu Arifah^{1*}, Meliana Sasi Madyaningtyas², Adam Maulana Dzikri³

^{1,3} MAN 2 Kota Malang

² Independent Researcher

kikiayuarifah05@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kedisiplinan sebagian peserta didik terhadap aturan sekolah, sehingga diperlukan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila melalui program ketertiban sekolah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan implementasi program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang dan menganalisis proses internalisasi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan subjek guru, Tim Tatibsi (Tata Tertib Siswa), dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan program ketertiban dilaksanakan secara sistematis melalui pembinaan, pengawasan, keteladanan, pembiasaan, dan Super App Edupanda, mencakup empat aspek: kehadiran, berpakaian, perilaku dalam pembelajaran, dan keagamaan. Implementasi ini terbukti menginternalisasikan nilai Pancasila, membentuk karakter religius, disiplin, humanis, nasionalis, demokratis, adil, bertanggung jawab, dan peduli sosial. Hambatan yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa dan inkonsistensi penegakan aturan, yang perlu diperhatikan untuk optimalisasi program ke depan.

Kata kunci: ketertiban sekolah; pendidikan karakter; nilai Pancasila.

Abstract

This study is motivated by the declining discipline of some students in adhering to school regulations, which calls for a strategy to strengthen character education based on Pancasila values through a school discipline program. It aims to describe the implementation of the school discipline program at MAN 2 Kota Malang and analyze the internalization of Pancasila values in shaping students' character. Using a qualitative case study approach, the research involved teachers, the Tatibsi Team (Student Discipline Team), and students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed via data reduction, display, and conclusion drawing. Findings show the program was implemented systematically through guidance, supervision, exemplary conduct, habituation, and the Edupanda Super App, covering four aspects: attendance, dress code, behavior in learning, and religious practice. This implementation proved effective in internalizing Pancasila values, forming students who are religious, disciplined, humanistic, nationalistic, democratic, fair, responsible, and socially caring. Identified barriers include low student awareness and inconsistent rule enforcement, warranting attention for future program optimization.

Keywords: school discipline; character education; Pancasila values.

PENDAHULUAN

Ketertiban dan kedisiplinan peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Dikarenakan generasi muda saat ini tengah dihadapkan pada krisis karakter yang nyata dan kompleks, yang menjadi ancaman serius bagi masa depan bangsa. Fenomena krisis moral ini tidak lagi sebatas asumsi teoritis, melainkan telah terekam dalam berbagai data dan realitas sosial. Krisis karakter

tercermin dari meningkatnya sikap individualistis, perilaku konsumtif, intoleransi, serta maraknya ujaran kebencian di ruang digital (Padilah & Dewi, 2021). Karakter pada dasarnya merupakan sekumpulan nilai yang menjadi identitas serta pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (Tamalumu dkk., 2026). Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai moral, etika, dan kepribadian dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, serta melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten (Raharjo dkk., 2023). Namun demikian, berbagai fenomena menunjukkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi tantangan karakter yang cukup kompleks. Selain itu, Pardi (2025) mengemukakan bahwa krisis moral juga ditandai oleh menurunnya tingkat kedisiplinan, melemahnya integritas akademik, rendahnya empati sosial, serta kurangnya rasa tanggung jawab pada generasi muda. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Slamet Pamuji (2024) yang menunjukkan bahwa pergaulan antara peserta didik laki-laki dan perempuan cenderung semakin bebas dan melampaui batas norma yang berlaku. Di lingkungan sekolah, krisis karakter tercermin melalui berbagai pelanggaran etika, seperti perundungan, kecurangan akademik, penyalahgunaan teknologi digital, serta menurunnya sikap hormat terhadap guru dan sesama teman (Syarif, 2025). Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Upaya penyelamatan generasi penerus melalui penguatan sistem pendidikan karakter di sekolah kini menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditunda. Di tengah tantangan era digital, kecerdasan akademik semata tidaklah cukup jika tidak diimbangi dengan fondasi karakter yang kuat. Pada hakikatnya, pendidikan karakter diarahkan pada penanaman berbagai nilai positif, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta ketaatan terhadap norma yang berlaku. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, meliputi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial (Nurizka & Rahim, 2020). Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai program pembiasaan di lingkungan sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun penerapan kebiasaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hakim & Melinda, 2025). Program ketertiban sekolah tidak hanya berperan dalam menegakkan aturan, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui program tersebut, peserta didik diarahkan untuk membangun kedisiplinan serta mengembangkan etika dan budi pekerti yang baik (Tasya dkk., 2024). Oleh karena itu, penerapan program ketertiban sekolah dapat dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila di lingkungan madrasah. Dalam pelaksanaannya, setiap sekolah mengembangkan program ketertiban sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, serta budaya yang dimiliki. Salah satu madrasah yang telah menerapkan program tersebut adalah MAN 2 Kota Malang.

Berbagai program unggulan yang diselenggarakan oleh MAN 2 Kota Malang sebagai salah satu madrasah unggulan di Indonesia dan telah dikenal melalui berbagai pencapaian akademik dan nonakademik pada tingkat nasional maupun internasional, antara lain: program tahfidz Al-Qur'an, olimpiade sains, TOEFL, serta berbagai kegiatan pengembangan minat dan bakat peserta didik (Marwah dkk., 2023; Rohani, 2022). Selain itu, MAN 2 Kota Malang juga mengembangkan inovasi layanan pendidikan berbasis digital melalui Mandi Madu dan Super

Apps Edupanda yang mendukung efektivitas pembelajaran dan administrasi madrasah. Saat ini, MAN 2 Kota Malang terpilih menjadi salah satu Sekolah Unggul Garuda Transformatif (SUGT). Komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan dan tata kelola yang profesional juga ditunjukkan melalui berbagai penghargaan dan pengakuan yang diraih, termasuk predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK). Berbagai pencapaian tersebut mencerminkan bahwa MAN 2 Kota Malang tidak hanya menitikberatkan perhatian pada peningkatan prestasi akademik dan nonakademik, tetapi juga berupaya membentuk karakter peserta didik melalui budaya madrasah yang menjunjung tinggi kedisiplinan, nilai-nilai religius, dan integritas. MAN 2 Kota Malang dipilih karena memiliki program ketertiban yang terstruktur, budaya madrasah yang kuat, serta capaian karakter peserta didik yang relatif baik berdasarkan hasil angket awal penelitian.

Berdasarkan hasil angket yang melibatkan 101 responden, dapat diketahui bahwa di MAN 2 Kota Malang telah terlaksana program ketertiban sekolah dengan tingkat ketercapaian yang tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya capaian pada berbagai aspek ketertiban yang diukur. Aspek etika dan perilaku memperoleh persentase tertinggi sebesar 90,3%, diikuti aspek penampilan sebesar 87,2%, program ketertiban sekolah sebesar 80,6%, dan kepatuhan terhadap aturan sebesar 80,2%. Sementara itu, aspek disiplin pembelajaran memperoleh capaian sebesar 74,8% dan aspek disiplin waktu sebesar 69,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mematuhi tata tertib madrasah, menjaga penampilan sesuai ketentuan, menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggung jawab, serta mendukung pelaksanaan program ketertiban yang diterapkan oleh madrasah. Meskipun demikian, capaian pada aspek disiplin waktu dan disiplin pembelajaran masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa bentuk pelanggaran yang perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut. Temuan ini menjadi gambaran awal bahwa program ketertiban sekolah telah berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, meskipun implementasinya masih perlu diperkuat agar dapat berjalan secara lebih optimal dan menyeluruh.

Kajian terhadap program ketertiban sekolah sebagai salah satu upaya memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan guna mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik perlu memiliki karakter yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi pada masa mendatang. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program pembiasaan yang terstruktur. Nareswari & Inayati (2022) menemukan bahwa Program Trenclass mampu mengembangkan karakter peserta didik melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Chotijah dkk. (2024), Rossa & Hosna (2024), serta Rahayu (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Selain itu, Kadir & Mursyid (2021) mengungkapkan bahwa pendampingan, pengawasan, dan penerapan sanksi yang konsisten dapat membentuk karakter jujur, mandiri, toleran, dan taat terhadap peraturan. Kajian oleh Nisa dkk. (2024) dalam konteks pendidikan berbasis Pancasila menemukan bahwa tata tertib sekolah berperan dalam pembentukan karakter Pancasila, namun belum menguraikan keterkaitannya dengan nilai pada masing-masing sila Pancasila. Sementara itu, Amir (2024) mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan disiplin siswa, tetapi penelitian tersebut

dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama. Dengan demikian, kajian mengenai implementasi program ketertiban sekolah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang.

Di sisi lain MAN 2 Kota Malang telah menjadi objek berbagai penelitian, seperti kajian oleh Marwah dkk. (2023) mengenai implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap peningkatan spiritual siswa. Kajian oleh Rohani (2022) tentang manajemen pengembangan program unggulan madrasah. Selanjutnya, kajian oleh Al Atok dkk. (2025) mengenai pembelajaran bentang budaya elemen Bhinneka Tunggal Ika melalui wastra terintegrasi web learning lokawastra. Namun, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program ketertiban sekolah sebagai upaya penguatan karakter disiplin berbasis nilai-nilai Pancasila di MAN 2 Kota Malang. Dengan demikian, kajian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi program ketertiban sekolah yang dianalisis menggunakan perspektif penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada madrasah unggulan yang memiliki budaya disiplin kuat, sehingga memberikan konteks yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, terutama menyangkut integrasi nilai-nilai kebangsaan secara utuh di lingkungan madrasah. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pembentukan karakter disiplin secara umum atau belum menguraikan keterkaitannya dengan nilai pada masing-masing sila Pancasila secara spesifik, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan mengambil titik pijak yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang sebagai upaya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini juga mengkaji penerapan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila dalam program ketertiban sekolah serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut di lingkungan madrasah. Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji "Implementasi Program Ketertiban Sekolah sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di MAN 2 Kota Malang".

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai penerapan program ketertiban sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam pengembangan program ketertiban di lingkungan sekolah dan madrasah, tetapi juga turut memperluas kajian akademik mengenai pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kajian ini sekaligus mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih terbatas dalam menjelaskan keterkaitan antara program ketertiban sekolah dengan internalisasi nilai-nilai pada setiap sila Pancasila, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi sekolah, madrasah, maupun peneliti berikutnya dalam merumuskan dan mengembangkan strategi penguatan karakter peserta didik melalui penerapan budaya ketertiban yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif guna menelaah secara mendalam dan menyeluruh tentang pelaksanaan program ketertiban sekolah sebagai media penanaman nilai-nilai Pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap tepat untuk menggambarkan situasi alami, pemaknaan, serta dinamika hubungan sosial yang terjadi di MAN 2 Kota Malang tanpa adanya intervensi terhadap variabel. Dengan pendekatan ini, ragam perilaku siswa, kontribusi pendidik, dan proses pembentukan karakter disiplin yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. Landasan analisis penelitian ini mengacu pada konsep pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila serta menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman untuk menguraikan fenomena secara terstruktur.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di MAN 2 Kota Malang, dengan pemilihan informan secara purposif sampling. Informan terdiri dari siswa kelas X dan XI yang merepresentasikan beragam tingkat kedisiplinan dan kepatuhan, para guru (termasuk pengajar PPKn, konselor BK, dan anggota Tim Tata Tertib Siswa), serta staf tata usaha. Selain wawancara mendalam dan observasi pasif terhadap rutinitas harian madrasah, data pendukung juga dihimpun dari dokumen resmi seperti buku tata tertib, catatan pelanggaran siswa, jurnal pembiasaan, dan dokumentasi kegiatan ketertiban. Seluruh data lalu dianalisis melalui proses reduksi, yaitu dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memusatkan data yang sesuai dengan transkrip wawancara serta catatan lapangan berdasarkan indikator dari kelima sila Pancasila dan aspek kedisiplinan. Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar memudahkan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan kredibilitas temuan, keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik yakni mencocokkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen serta triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari siswa, guru, dan staf kependidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Ketertiban Sekolah di MAN 2 Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang dilaksanakan melalui penerapan tata tertib yang didukung oleh sistem pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan. Program ini berada di bawah koordinasi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan bersama Tim Tata Tertib Siswa (Tatibsi) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan, pengawasan, serta penegakan tata tertib. Berdasarkan hasil observasi, implementasi program mencakup empat aspek utama, yaitu ketertiban kehadiran, ketertiban berpakaian dan berpenampilan, ketertiban perilaku dan sikap, serta ketertiban pembelajaran. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa program ketertiban tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya disiplin dalam seluruh aktivitas madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, implementasi program ketertiban diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas harian siswa. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan kegiatan Al-Qur'an, Zikir, dan Doa (QUZIDO) sebelum pembelajaran dimulai, yang disertai dengan pengawasan kehadiran oleh guru piket serta pemeriksaan atribut oleh Tim Tatibsi. Siswa yang datang melebihi batas toleransi mengikuti prosedur pembinaan sebelum diperkenankan memasuki kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tata tertib di MAN 2 Kota Malang

tidak hanya dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang terintegrasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program ketertiban tidak hanya menegakkan aturan tetapi membangun budaya disiplin. Hal ini sejalan dengan pendapat Tu'u (2004) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang didasarkan pada kesadaran diri sehingga individu mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Selanjutnya, Tu'u (2008) menjelaskan bahwa ketertiban merupakan bentuk kepatuhan terhadap aturan yang didukung oleh pengawasan lingkungan.

Pertama, ketertiban kehadiran berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap waktu dan prosedur kehadiran yang telah ditetapkan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, implementasi aspek ini meliputi kehadiran sebelum pukul 06.30 WIB, ketepatan waktu memasuki kelas, kehadiran dalam kegiatan pembelajaran, upacara, apel, shalat berjamaah, serta kepatuhan terhadap prosedur perizinan apabila tidak masuk sekolah atau meninggalkan kelas. Siswa yang datang setelah pukul 06.40 WIB diwajibkan mengikuti pembinaan dengan menunggu pelaksanaan QUZIDO di area masjid, mengikuti doa bersama, kemudian melaksanakan shalat duha sebelum memasuki kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah memahami prosedur kehadiran yang berlaku. Meskipun demikian, masih ditemukan pelanggaran berupa keterlambatan datang ke madrasah maupun kembali ke kelas setelah waktu istirahat yang umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kendala transportasi. Pengawasan kehadiran didukung oleh sistem pencatatan pelanggaran berbasis poin melalui aplikasi Super App Edupanda. Seluruh keterlambatan, ketidakhadiran, maupun perizinan keluar dan masuk kelas dicatat dalam aplikasi tersebut dan dipantau secara terpadu oleh bidang kurikulum, bidang kesiswaan, serta Tim Tatibsi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan QUZIDO sebelum pembelajaran turut berkontribusi dalam meningkatkan ketepatan waktu kehadiran siswa di madrasah maupun di kelas. Pembiasaan tersebut menciptakan rutinitas yang mendorong siswa datang lebih awal sehingga mampu meminimalkan keterlambatan.

Temuan ini sejalan dengan Agustin dkk. (2025) bahwa kehadiran merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran sehingga berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Akumulasi poin pelanggaran menjadi dasar dalam menentukan kategori pelanggaran sekaligus bentuk pembinaan yang diberikan kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan Harefa dkk. (2026) yang menyatakan bahwa sistem poin merupakan alternatif yang efektif untuk menegakkan kedisiplinan siswa. Senada dengan itu, Yetnasari (2024) menunjukkan bahwa penerapan sistem poin mampu menurunkan jumlah pelanggaran siswa. Efektivitas pembentukan disiplin peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh pembiasaan yang didukung oleh budaya sekolah dibandingkan dengan pemberian hukuman semata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sukmah dkk., 2025) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkesinambungan. Selaras dengan temuan tersebut, Sofannah dkk. (2023) menyatakan bahwa pembiasaan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pemberian sanksi. Dengan demikian, peningkatan kedisiplinan peserta didik tidak semata-mata bergantung pada penerapan aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan yang diterapkan dalam budaya sekolah.

Kedua, ketertiban berpakaian dan berpenampilan berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap ketentuan penggunaan seragam, atribut, dan kerapian penampilan sesuai tata tertib madrasah. Ketentuan tersebut meliputi penggunaan seragam sesuai jadwal, atribut sekolah secara lengkap, sepatu dan kaos kaki sesuai ketentuan, kerapian rambut, penggunaan jilbab dan ciput bagi siswa putri, larangan menggunakan riasan secara berlebihan, larangan mengenakan jaket saat pembelajaran, serta menjaga kebersihan pakaian. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa telah mematuhi ketentuan penggunaan seragam dan atribut. Namun, masih ditemukan pelanggaran berupa penggunaan kaos kaki yang tidak sesuai, seragam olahraga di luar jadwal, serta kurangnya perhatian terhadap kerapian rambut, kebersihan kuku, dan kelengkapan atribut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan seragam telah berjalan dengan baik, tetapi kesadaran siswa dalam menjaga kerapian diri masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kesadaran peserta didik tidak hanya ditempuh melalui penerapan sistem poin, tetapi juga dilakukan melalui pemberian teguran secara langsung, pengawasan, serta pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan oleh Tim Tatibsi. Budaya disiplin di sekolah dibangun melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang dilaksanakan secara konsisten.

Temuan penelitian sejalan dengan kajian Ningsih dkk. (2025) bahwa teguran yang diberikan secara terus-menerus mampu menumbuhkan kesadaran siswa secara bertahap. Meskipun pada awalnya kepatuhan muncul karena adanya dorongan dari pihak sekolah, seiring berjalannya waktu perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan positif. Hasil ini sejalan dengan Raharja (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin lebih efektif melalui pembiasaan berkelanjutan daripada sekadar pemberian sanksi. Selaras dengan itu, Zulaimina & Hasanah (2022) menjelaskan bahwa kebiasaan positif akan berkembang apabila memperoleh penguatan secara konsisten dari lingkungan sekolah. Keberhasilan pembinaan tersebut terlihat ketika siswa secara spontan membenarkan posisi atribut, merapikan pakaian, atau memperbaiki penampilannya saat berpapasan dengan Tim Tatibsi meskipun belum memperoleh teguran. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib telah berkembang menjadi kesadaran yang mendorong peningkatan disiplin siswa.

Ketiga, ketertiban perilaku dan sikap mencerminkan kepatuhan siswa dalam menerapkan norma serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai kesopanan dan etika selama berada di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan sikap santun kepada guru dan tenaga kependidikan, membiasakan meminta izin ketika keluar atau masuk kelas, tidak melakukan perundungan (*bullying*), serta menjunjung tinggi kejujuran selama pelaksanaan asesmen. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan seluruh warga madrasah. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui penguatan budaya madrasah yang dimulai sejak pelaksanaan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA) dan dilanjutkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab seluruh warga madrasah dan tidak terbatas pada peran guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun Akidah Akhlak. Nilai-nilai karakter diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya tercermin dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari perkembangan karakter yang terbentuk dalam diri mereka.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Syaifullah & Ishak (2023) yang menyatakan bahwa penguatan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal apabila melibatkan seluruh guru secara bersama-sama, sehingga tidak dibebankan hanya pada mata pelajaran tertentu. Penguatan karakter peserta didik di MAN 2 Kota Malang, dilaksanakan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta Tim Tatibsi. Sinergi antar unsur tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembinaan dan penguatan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, Putra & Aryani (2024) juga mengemukakan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik tidak terlepas dari peran budaya sekolah, kerjasama antar pendidik, serta dukungan yang diberikan oleh seluruh komunitas sekolah. Dengan demikian, terbentuknya ketertiban perilaku dan sikap peserta didik di MAN 2 Kota Malang dipengaruhi oleh lebih dari sekadar keberadaan tata tertib. Pencapaian tersebut juga didukung oleh budaya madrasah yang secara berkesinambungan menerapkan pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama seluruh warga madrasah dalam aktivitas sehari-hari.

Keempat, ketertiban pembelajaran berkaitan dengan kepatuhan siswa dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran sesuai tata tertib madrasah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran di MAN 2 Kota Malang berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Guru piket melakukan pemantauan kehadiran guru pada setiap jam pelajaran, sedangkan bidang kurikulum mengoordinasikan guru pengganti apabila guru berhalangan hadir sehingga jam kosong dapat diminimalkan. Apabila guru tidak dapat mengajar secara langsung, tugas pembelajaran tetap diberikan melalui aplikasi Super App Edupanda. Kedisiplinan siswa tercermin melalui kehadiran dalam pembelajaran, ketepatan waktu mengumpulkan tugas, kejujuran dalam mengerjakan asesmen, serta kepatuhan untuk tidak mengerjakan mata pelajaran lain selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala, implementasi ketertiban pembelajaran secara umum telah berjalan dengan baik. Ketertiban pembelajaran didukung oleh keteladanan guru serta sistem pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengendalian kehadiran siswa dilakukan melalui pemantauan oleh Tim Kurikulum, sedangkan siswa yang tingkat ketidakhadirannya telah melampaui batas memperoleh tindak lanjut berupa pembinaan dan komunikasi dengan orang tua atau wali. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah lebih mengutamakan pembinaan daripada penghukuman sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kedisiplinannya melalui pendampingan yang berkesinambungan.

Temuan ini didukung oleh Mustari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin lebih efektif melalui pendampingan dan pembiasaan secara berkelanjutan sehingga kepatuhan tumbuh atas dasar kesadaran diri. Sementara itu, Nisa & Alinurdin (2023) menjelaskan bahwa efektivitas pembinaan dipengaruhi oleh keterpaduan antara tata tertib dan budaya sekolah. Selanjutnya, Addawiyah & Kasriman (2023) menekankan bahwa kesadaran disiplin siswa dapat dibangun melalui pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten, serta dukungan sinergis antara pihak madrasah dengan keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan yang berkelanjutan tidak dibangun melalui rasa takut terhadap hukuman, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang dilaksanakan secara konsisten.

Secara keseluruhan, implementasi program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa keempat aspek ketertiban saling melengkapi dalam membangun budaya

disiplin siswa. Ketertiban kehadiran membentuk disiplin waktu, ketertiban berpakaian menanamkan kepatuhan terhadap aturan, ketertiban perilaku mengembangkan etika dan tanggung jawab, ketertiban pembelajaran memperkuat disiplin akademik. Seluruh aspek tersebut diperkuat melalui sistem pembinaan yang melibatkan berbagai pihak, yaitu Tim Tatibsi, guru mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, guru piket, bidang kurikulum, serta orang tua peserta didik. Setiap pelanggaran ditindaklanjuti sesuai tingkat pelanggaran melalui mekanisme klarifikasi, pembinaan, komunikasi dengan orang tua, hingga pemberian tindakan kedisiplinan apabila diperlukan. Terbentuknya kepatuhan siswa tidak semata-mata ditentukan oleh adanya tata tertib, melainkan juga dipengaruhi oleh proses pembiasaan, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya disiplin. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Astuti dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa proses penanaman nilai-nilai Pancasila turut dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan guru serta pembiasaan perilaku disiplin selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan program ketertiban di MAN 2 Kota Malang tidak semata-mata berperan dalam menegakkan peraturan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan peserta didik yang mengintegrasikan pengawasan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter sehingga mampu membangun budaya disiplin yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Integrasi Nilai Pancasila dan Pembentukan Karakter melalui Ketertiban Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang tidak hanya berorientasi pada penegakan tata tertib, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan, keteladanan, budaya madrasah, dan pembinaan peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui pelaksanaan ketertiban kehadiran, ketertiban berpakaian dan berpenampilan, ketertiban perilaku dan sikap, serta ketertiban pembelajaran. Penerapan keempat aspek tersebut membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, religius, jujur, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ketertiban sekolah tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban dan mengendalikan perilaku peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini juga sejalan dengan (Djoh dkk., 2022; Telaumbanua dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa penerapan peraturan sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan sekaligus menumbuhkan karakter tanggung jawab, sikap saling menghormati, dan pola pikir positif, terutama ketika peserta didik dilibatkan dalam pelaksanaan tata tertib. Selain itu, Sasi dkk (2025) menyatakan bahwa implementasi peraturan sekolah dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, berjiwa nasionalis, dan mampu menjaga jati diri bangsa. Dengan demikian, implementasi program ketertiban di MAN 2 Kota Malang tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Proses penanaman nilai-nilai Pancasila di MAN 2 Kota Malang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, penguatan budaya madrasah, serta penerapan tata tertib secara konsisten dalam setiap aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil

penelitian, setiap aspek ketertiban memiliki keterkaitan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila sehingga membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Sila Pertama "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" menekankan nilai ketuhanan, ketakwaan, dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Implementasi ketertiban keagamaan di MAN 2 Kota Malang menjadi salah satu bentuk pengintegrasian nilai sila pertama Pancasila. Ketertiban tersebut diwujudkan melalui QUZIDO, shalat duha, shalat Zuhur berjamaah, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, penggunaan kalimat *thayyibah*, serta pengembangan sikap toleransi. Selain itu, nilai religius juga diinternalisasikan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, penggunaan kalimat *thayyibah* dalam komunikasi sehari-hari, serta pengembangan sikap toleransi dan saling menghormati antar warga madrasah. Berbagai pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai ketuhanan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui pembentukan disiplin spiritual yang mendorong siswa menjalankan kewajiban agama secara sadar dan konsisten. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut terbukti efektif dalam menginternalisasikan nilai ketuhanan, ketakwaan, dan kedisiplinan sehingga membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmawaty & Supriyadi (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat duha dan membaca Al-Qur'an secara rutin mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Luthfi & Mustofa (2024) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat duha tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan disiplin waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Selanjutnya Sapdi (2023) menjelaskan bahwa salah satu metode dalam membangun pendidikan karakter siswa adalah melalui habituasi atau pembiasaan, di samping *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Pembiasaan pelaksanaan ibadah seperti sholat duha dan program QUZIDO di MAN 2 Kota Malang dapat dipahami sebagai bentuk penerapan habituasi yang secara bertahap membentuk kesadaran spiritual siswa menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri (*internalized habit*), bukan lagi sekadar kepatuhan terhadap aturan. Di MAN 2 Kota Malang, keberhasilan internalisasi nilai tersebut tampak dari kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa harus selalu memperoleh arahan dari guru. Dengan demikian, internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui pembiasaan ibadah tidak hanya memperkuat dimensi religius peserta didik, tetapi juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran menjalankan kewajiban sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Sila Kedua, "*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*", diimplementasikan melalui ketertiban perilaku dan sikap yang menjadi media pengintegrasian nilai kemanusiaan di MAN 2 Kota Malang. Ketertiban tersebut diwujudkan melalui budaya madrasah yang membiasakan sikap saling menghormati antar siswa, antara siswa dengan guru, maupun terhadap tamu madrasah. Selain itu, tata tertib memuat larangan terhadap perilaku perundungan, kecurangan akademik, serta berbagai tindakan yang mengganggu proses pembelajaran. Penerapan ketentuan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter humanis yang tercermin melalui sikap saling menghargai, menjunjung tinggi kejujuran, memiliki kepedulian sosial, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Pembiasaan sikap saling menghormati menjadi salah satu bentuk penerapan nilai kemanusiaan yang berperan dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini karena nilai kemanusiaan mendorong peserta didik untuk menghargai martabat setiap individu, membangun hubungan sosial yang beretika, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan selama berada di lingkungan madrasah. Temuan tersebut tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan penghormatan kepada guru dan tenaga kependidikan, serta menerapkan etika komunikasi dalam interaksi langsung maupun melalui platform digital, tidak melakukan perundungan (*bullying*), menjunjung tinggi kejujuran selama pelaksanaan asesmen, serta membiasakan diri meminta izin ketika keluar maupun masuk kelas. Perilaku tersebut menunjukkan berkembangnya sikap saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud karakter humanis yang sejalan dengan implementasi sila kedua Pancasila.

Temuan tersebut didukung oleh Hafidz (2024) yang menyatakan bahwa karakter siswa berkembang melalui budaya sekolah yang membiasakan sikap saling menghormati, disiplin, kerjasama, dan kejujuran. Pendapat tersebut selaras dengan Purba dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penguatan nilai integritas, kejujuran, serta penghargaan terhadap martabat manusia merupakan landasan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, Syafriza dkk. (2024) serta Hasanah dkk. (2023) menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah yang menolak perundungan dan membiasakan perilaku saling menghargai terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, toleransi, serta karakter humanis peserta didik. Dengan demikian, implementasi sila kedua Pancasila melalui pembiasaan sikap saling menghormati dan pelaksanaan tata tertib di MAN 2 Kota Malang berkontribusi terhadap pengembangan berbagai karakter peserta didik. Selain membentuk pribadi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, penerapan tersebut juga mendorong tumbuhnya kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, toleransi, serta rasa tanggung jawab sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Sila Ketiga "Persatuan Indonesia" menekankan pentingnya persatuan, kebersamaan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang juga menjadi sarana pengintegrasian nilai sila ketiga Pancasila. Implementasi nilai tersebut tampak melalui kepatuhan peserta didik dalam mengikuti upacara bendera, kegiatan madrasah, serta berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama dan kepentingan bersama. Kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku bagi seluruh warga madrasah mendorong peserta didik untuk mengutamakan kepentingan bersama, menjaga nama baik madrasah, dan membangun rasa memiliki terhadap almamater. Hal ini memperlihatkan bahwa tata tertib tidak hanya berperan dalam mengatur perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai persatuan yang mendukung terbentuknya karakter nasionalisme, gotong royong, solidaritas, serta rasa bangga dan memiliki terhadap almamater.

Temuan tersebut sejalan dengan Putri dkk. (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai sila ketiga Pancasila secara konsisten di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter nasionalis, rasa persatuan, dan kepedulian peserta didik terhadap kepentingan bersama. Selaras dengan itu, Anggraita dkk. (2024) serta Amalia & Indrakurniawan (2024) menjelaskan bahwa implementasi nilai sila ketiga Pancasila melalui budaya sekolah mampu memperkuat semangat gotong royong, solidaritas, dan kerjasama antar

peserta didik. Lebih lanjut, Putri dkk. (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai sila ketiga Pancasila yang dilaksanakan secara berkelanjutan memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter nasionalisme, persatuan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, implementasi nilai persatuan di MAN 2 Kota Malang melalui penerapan tata tertib yang adil, budaya kebersamaan, serta dukungan terhadap seluruh warga madrasah dalam mengharumkan nama almamater berkontribusi dalam membentuk karakter nasionalis, gotong royong, solidaritas, dan rasa memiliki sebagai wujud pengamalan sila ketiga Pancasila.

Sila keempat Pancasila, yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”. Ketertiban pembelajaran di MAN 2 Kota Malang menjadi media pengintegrasian nilai sila keempat Pancasila. Tata tertib pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara tertib, menghargai giliran berbicara, mematuhi kesepakatan kelas, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui musyawarah. Implementasi nilai tersebut di MAN 2 Kota Malang diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang mengedepankan proses dialog, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap pendapat setiap warga madrasah. Kegiatan pembelajaran di kelas diarahkan untuk membangun keterampilan demokratis peserta didik melalui diskusi kelompok, penyampaian hasil pembahasan, sesi tanya jawab, serta penyelesaian permasalahan melalui musyawarah. Selain itu, setiap peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pandangan dan gagasannya secara terbuka. Implementasi nilai sila keempat juga tampak dalam pelaksanaan pemilihan Ketua OSIS yang dilaksanakan melalui tahapan pencalonan, penyampaian visi dan misi, kampanye, pemungutan suara, hingga penerimaan hasil pemilihan secara sportif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suhartono (2021) yang menyatakan bahwa diskusi dapat menjadi salah satu bentuk penerapan nilai musyawarah dalam sila keempat Pancasila. Melalui metode tersebut, peserta didik didorong untuk mengemukakan gagasan, menghargai pendapat yang berbeda, serta mencapai kesepakatan melalui proses pembahasan bersama. Kebiasaan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk sikap demokratis, rasa tanggung jawab, kecakapan dalam bermusyawarah, serta keterbukaan dalam menerima perbedaan pandangan. Temuan ini didukung oleh Lutfiana dkk. (2026) yang menyatakan bahwa pemilihan Ketua OSIS melalui tema “Suara Demokrasi” memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami proses demokrasi, menyampaikan aspirasi, serta menghargai hasil keputusan bersama. Selaras dengan itu, Putri (2023) menjelaskan bahwa partisipasi peserta didik dalam pemilihan Ketua OSIS merupakan bentuk pendidikan demokrasi yang melatih penggunaan hak pilih secara bertanggung jawab serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kehidupan sekolah. Proses tersebut memberikan pengalaman demokrasi secara langsung kepada peserta didik sehingga mereka belajar menggunakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab, menghormati keputusan bersama, serta menerima perbedaan pilihan sebagai bagian dari kehidupan demokratis.

Selain itu, nilai kerakyatan juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan organisasi siswa, seperti rapat OSIS maupun rapat kepanitiaan, yang dilaksanakan berdasarkan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menentukan keputusan dan pembagian tugas. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan fungsi OSIS sebagai organisasi peserta didik menjadi sarana implementasi sila keempat Pancasila melalui budaya musyawarah, penyampaian aspirasi, pengambilan keputusan secara demokratis, serta pembagian tanggung jawab secara bersama. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam

mengembangkan karakter kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan mengambil keputusan secara kolektif.

Dengan demikian, implementasi sila keempat Pancasila di MAN 2 Kota Malang tidak hanya tercermin melalui penerapan prinsip musyawarah dalam berbagai aktivitas sekolah, tetapi juga melalui proses pembelajaran demokrasi yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, serta mengambil keputusan secara bijaksana berdasarkan kepentingan bersama. Proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter demokratis, terbuka, bertanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, dan mampu menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah sebagai wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Sila kelima Pancasila, "*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*", menekankan prinsip keadilan, kesetaraan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang tidak diskriminatif. Penerapan ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang mencerminkan implementasi nilai tersebut melalui pemberlakuan tata tertib yang berlaku sama bagi seluruh peserta didik. Setiap pelanggaran didokumentasikan melalui *Super Apps* Edupanda dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan yang berlaku tanpa membedakan latar belakang maupun status peserta didik. Selain itu, setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, mendapatkan pembinaan, menyampaikan klarifikasi apabila melakukan pelanggaran, serta menerima penilaian yang objektif berdasarkan usaha, keterlibatan, dan capaian belajarnya. Dengan demikian, penerapan ketertiban sekolah mewujudkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban peserta didik di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan tata tertib secara objektif dan tidak diskriminatif merupakan bentuk penerapan nilai sila kelima Pancasila. Hal tersebut tercermin melalui upaya membangun perlakuan yang adil dalam hubungan antar sesama serta menghargai hak dan kewajiban yang dimiliki setiap individu. serta tidak melakukan tindakan yang bersifat diskriminatif. Prinsip kesetaraan tersebut juga diwujudkan melalui pemberlakuan ketentuan seragam yang sama bagi seluruh peserta didik sebagai simbol persamaan kedudukan di lingkungan madrasah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Rahayu dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip keadilan, objektivitas, dan perlakuan tanpa diskriminasi oleh guru dapat menjadi teladan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Selaras dengan itu, Tufando (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada keadilan sosial berkontribusi terhadap penguatan nilai kesetaraan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak serta kewajiban setiap peserta didik. Dengan demikian, seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang setara dalam mematuhi tata tertib maupun menerima pembinaan apabila melakukan pelanggaran. Penerapan aturan yang konsisten tersebut menciptakan lingkungan madrasah yang menjunjung tinggi keadilan, transparansi, dan akuntabilitas sehingga menumbuhkan karakter adil, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, serta menghargai hak dan kewajiban setiap warga sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengatur perilaku peserta didik. Program tersebut juga menjadi sarana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan, pemberian teladan, kegiatan pembinaan, serta budaya yang berkembang di lingkungan madrasah. Setiap aspek ketertiban merepresentasikan

implementasi lima sila Pancasila yang secara terpadu berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, humanis, nasionalis, demokratis, adil, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, serta memiliki rasa memiliki terhadap almamater. Dengan demikian, keberadaan peraturan sekolah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kebutuhan administratif. Tata tertib juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi program ketertiban sekolah di MAN 2 Kota Malang dilaksanakan secara sistematis melalui sinergi antara penegakan tata tertib, pembinaan, pengawasan, keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan *Super Apps* Edupanda. Program tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu ketertiban kehadiran, berpakaian dan berpenampilan, perilaku dan sikap, serta pembelajaran, yang secara kolektif berhasil membangun budaya disiplin di lingkungan madrasah. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dilaksanakan melalui budaya madrasah, pembiasaan, keteladanan, dan penerapan ketertiban sekolah secara konsisten. Nilai Ketuhanan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, nilai kemanusiaan tercermin dalam sikap saling menghormati dan kejujuran, nilai persatuan terbangun melalui budaya kebersamaan dan solidaritas, nilai kerakyatan terinternalisasi melalui musyawarah dan partisipasi demokratis, serta nilai keadilan diwujudkan melalui penerapan tata tertib secara konsisten dan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, implementasi program ketertiban sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, meliputi religius, disiplin, humanis, nasionalis, demokratis, adil, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa keterikatan terhadap madrasah.

Saran

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Cakupan penelitian ini dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yakni MAN 2 Kota Malang, sehingga hasil temuan yang diperoleh belum dapat sepenuhnya diterapkan pada madrasah atau sekolah lain yang memiliki karakteristik budaya dan kebijakan yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pemaknaan mendalam terhadap fenomena, namun belum mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas program ketertiban dalam membentuk karakter siswa, serta belum menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa sebagai penerima manfaat program. Oleh karena itu, Penelitian mendatang dapat memperluas lokasi kajian dengan melakukan perbandingan pada beberapa lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, penggunaan metode campuran dengan instrumen pengukuran karakter yang telah terstandar dapat dipertimbangkan. Pendekatan longitudinal maupun fenomenologis juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberlangsungan dan makna proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Agustin, N. F. P., Hikmah, N. N., Sari, N. E., & Prestiadi, D. (2025). Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik di Sekolah. *Proceedings Series of Educational Studies*, 318–325.
- Al Atok, A. R., Meritasari, D. P. R., Arifah, K. A., Setiyaningsih, R. D., & Pratama, A. R. (2025). Hybridity and Marginality in Pancasila Education Learning: Integration of Web-Based Learning Lokawastra at MAN 2 Malang City (pp. 156–164). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-513-3_15
- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258.
- Amir, S. (2024). Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembentukan Disiplin Siswa di MTs Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan: Tinjauan Hukum dan Ekonomi Pendidikan. *Al-Mizan: Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi*, 10(2), 159–170.
- Anggraita, R. L., Markhamah, & Fathoni, A. (2024). Analisis Literatur: Peran Dan Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Gotong Royong Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 953–969.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, N. K. A. Y., Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Pancasila untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 432–439. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.813>
- Chotijah, S., Solikhudin, A., Yusuf Achmad, & Hadi, M. N. (2024). Pembiasaan Program Ubudiyah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Pada Siswa SMA Maarif NU Pandaan. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 524–535.
- Djoh, A. J. M. U., Suastika, I. N., & Landrawan, I. W. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 39–48.
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1.72277>
- Hakim, A. R., & Melinda, E. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kegiatan Pembiasaan di Sekolah. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(1), 25–30.
- Harefa, S. N. N. P., Harefa, A. T., Lase, B. P., & Harefa, A. (2026). Penerapan Penilaian Sistem Poin untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3433–3444. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.11101>
- Hasanah, U., Sholeh, & Muis, N. (2023). Concept of Anti-Bullying Character Education Development through Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(2), 194–209. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.06>
- Kadir, M. A., & Mursyid. (2021). Penerapan Program Kedisiplinan Dalam Membentuk

- Karakter Siswa SMK di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di SMK Swasta Jamiah Al-Aziziyah Samalanga. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 226–236.
- Kurniawan, M. R. H., Sutja, A., & Usmanto, H. (2023). Penerapan Fungsi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Mewujudkan Nilai Sila Ke-Empat Pancasila di SMKN 1 Batanghari: fungsi, OSIS, sila ke-empat Pancasila. *Civic Education Perspective Journal*, 3(1), 1–12.
- Lutfiana, R. F., Suyato, S., Rizki, A. I., & Wibowo, A. P. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Kota Batu. *Jurnal Civic Hukum*, 11(1), 59–75.
- Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). The effect of duha prayer habituation on student learning discipline: a study at a Junior High School in Surakarta. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 175–186. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.75670>
- Marwah, R. S., Hamid, A., Tamwif, I., Af'idah R, A., & Amelia A, A. N. (2023). Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang. *QUALITY*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.18434>
- Mustari, M., Sukmawati, S., & Mustaring, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembinaan Karakter di Sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 18(1), 179. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v18i1.45657>
- Nareswari, A., & Inayati, N. L. (2022). Pembentukan Karakter melalui Program Tren Class di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 152–163. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.22>
- Ningsih, R. W., Dewi, R. S., & Rakhman, P. A. (2025). Strategi Menanamkan Karakter Disiplin Melalui Budaya Sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 270–280. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5953>
- Nisa, L. R., Cahyani, A., & Rarasati, I. P. (2024). Peranan Tata Tertib Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Pancasila Siswa Di Madrasah Aliyah Bustanul Muta'allimin Kota Blitar. *SILABUS: Jurnal Ilmu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 57–62. <https://doi.org/10.62667/silabus.v1i2.130>
- Nisa, M. I., & Alinurdin. (2023). Model Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 3(1), 34–46.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38–49.
- Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Nilai moral Pancasila untuk membangun bangsa di era globalisasi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 82. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.20536>
- Pamuji, S. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogy*, 1(1), 9390–9394. <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>
- Pardi, I. W. (2025). Memperkuat Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Muda Sebagai Upaya untuk Menangkal Radikalisme dan Depancasilaisasi. *Jurnal Sangkala*, 4(2), 81–89. <https://doi.org/10.62734/js.v4i2.597>
- Purba, M. S., Ukur, J., Gultom, S., Nainggolan, R., & Sofi, Z. A. (2024). Peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Memperkuat Karakter Integritas Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Kelas X TKJ 1 SMKN 1 Siantar Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 35–40.

<https://doi.org/10.36985/6fksav67>

- Putra, D. E., & Aryani, Z. (2024). Tantangan dan Strategis Yang Digunakan Guru Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Digital. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1(3).
- Putri, A. D. (2023). Partisipasi Peserta Didik Dalam Pemilihan Ketua OSIS . *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa(JMKB)*, 3(2), 215–222.
- Putri, M. J., Jannah, M., & Akhsan, H. (2024). Peranan Permainan Tradisional Cak Ingkling dalam Penguatan Karakter Gotong Royong melalui Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 3692–3703.
- Raharja, T. (2023). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14421/ijar.2023.21-02>
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., Djakariah, D., & Mahdi, M. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahayu, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Bustanul ‘Ulum Jaya Sakti Anak Tuha Lampung Tengah. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*.
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rahmawaty, M., & Supriyadi, S. (2025). Religious Character Formation Through Habituation of Worship Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>
- Rohani, A. (2022). Manajemen Pengembangan Program Unggulan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Malang. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 126–141. <https://doi.org/10.18860/uajmpi.v1i2.1119>
- Rossa, D. C., & Hosna, R. (2024). Penguatan Karakter Disiplin melalui Program Amaliah Ubudiah di Madrasah Aliyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), 419–432. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6366>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sasi, F. X., Bujang, M. R., Seran, P., Nur, S. R. M., & Zega, Y. K. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.62282/je.v2i2.153-166>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125.
- Suhartono, S. (2021). Implementasi Nilai Musyawarah Pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas Dalam Mata Kuliah PKn. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.30653/003.202171.151>
- Sukmah, E. W., Hartati, Z., & Anshari, M. R. (2025). Implementasi Religious Habituation dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas X di SMK Al-Ishlah Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(8), 3508–3518. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i8.8535>

- Syafriza, A. A., Rofiki, M., Rifait, M., Maymanah, B., Adiba, F., Hidayati, N., & Windi Astuti, R. (2024). Role Of Strengthening The Profile of Pancasila Students in Primary Schools to Overcome Bullying Behavior. *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 1–7. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v4i01.408>
- Syaifullah, H., & Ishak, M. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi untuk Meningkatkan Akhlak dan Etos Peserta Didik. *Wawasan Ilmu*.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.
- Tamalumu, I. P., Lonto, A. L., & Melo, I. J. (2026). Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMK Negeri 1 Siau Timur Kabupaten Sitaro. *TUMOUTOU SOCIAL SCIENCE JOURNAL (TSSJ)*, 3(1), 152–161.
- Tasya, H. S., Sumarno, S., & Nuruliarsih, N. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pembiasaan Harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 270–279. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.488>
- Telaumbanua, K. M., Harefa, H. O. N., Bawamenewi, A., & Lase, F. (2024). Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa untuk Mencapai Prestasi Belajar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13159–13169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6293>
- Tufando, P. A. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional: Keterkaitannya Dengan Keadilan Sosial Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 299–311.
- Tu'u, T. (2004). Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tu'u, T. (2008). Peran Disiplin pada Perilaku dan prestasi Siswa. Grasindo.
- Yetnasari, Y. (2024). Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 4(2), 148–154.
- Zulaimina, A., & Hasanah, S. M. (2022). Penerapan Metode Pembiasaan Apel Pagi Dan Budaya Antri Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 125–133.